PERLINDUNGAN HUKUM HASIL KEKAYAAN ALAM TALAS BOGOR DALAM PERSPEKTIF HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

LEGAL PROTECTION OF TARO AS BOGOR ORIGINAL NATURAL RESOURCE IN THE PERSPECTIVE OF INTELLECTUAL PROPERTY RIGHTS

Abdul Karim dan
Efridani Lubis

Program Studi Ilmu Hukum Sekolah Pascasarjana
Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35, Bogor 16720.
E-mail : magister.hukum@unida.ac.id
Korespondensi : Abdul Karim, Tel.
e-mail :

Jurnal
Living Law,
Vol. 8, No. 2,
2016
hlm. 149-
160

Abstract : *Geographical indication protection is an important trademark system in Indonesia, as an archipelagic state with its rich knowledge, tradition, culture and tropical climate which produces various economic potential product. Indonesia should have adequate system of geographical indication protection, its protect the environment and maximizing human and natural resources. This research avestion are legal protection of intellectual property right of Bogor taro and lapis talas sangkuriang. Method used in this research is normative juridical approach that is conceptualized law as norms, rules, principle or dogmas. This research use literature study. In this case the literature material is primary data under study which is categorized into secondary data. The results of this research are 1) Taro Bogor need to get legal protection through Geographical Indication of both active stelsel and passive stelsel; 2) Lapis Talas Sangkuriang Bogor can only get legal protection after it is registered, since Geographical Indication is a constitutive system, namely registration is the main requirement to get protection.*

Keywords : Intellectual Property Rights Protection, Natural Resources, Taro Bogor.

Abstrak : Perlindungan Indikasi Geografis merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mendapat perlindungan hukum di Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan tradisi, budaya, serta iklim tropis yang menghasilkan berbagai macam barang yang memiliki potensi ekonomi yang tidak kecil, sudah seharusnya Indonesia memiliki sistem perlindungan Indikasi Geografis yang memadai. Melalui perlindungan Indikasi Geografis yang optimal, tidak saja kelestarian lingkungan diharapkan dapat terjaga, pemberdayaan sumber daya alam dan manusia di daerah diharapkan dapat lebih dimaksimalkan. Identifikasi penelitian ini mencakup perlindungan hukum terhadap kekayaan alam talas bogor serta produk olahan talas berupa lapis sangkuriang bogor. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif, yaitu hukum dikonsepsikan sebagai norma, kaidah, asas atau dogma-dogma/yurisprudensi. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Talas Bogor perlu mendapatkan perlindungan hukum melalui Indikasi Geografis baik stelsel aktif dan stelsel pasif; 2) Lapis Talas Sangkuriang Bogor baru bisa mendapatkan perlindungan hukum setelah didaftarkan, mengingat Indikasi Geografis menganut sistem konstitutif, yakni pendaftaran merupakan syarat utama untuk mendapatkan perlindungan.

Kata Kunci : Perlindungan Hukum, Talas Bogor, Hak Kekayaan Intelektual.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan kompleksitas dalam dunia bisnis, sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis menjadi semakin penting keberadaannya dalam dunia bisnis yang semakin terbuka dan global. Oleh karena itu Hak Kekayaan Intelektual (HKI) semakin berperan dalam memberikan jaminan perlindungan hukum terhadap hasil bentuk pengetahuan, karya seni dan tradisional.¹

Tak kalah pentingnya dengan pengaturan merek di Indonesia, perlindungan Indikasi Geografis juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mendapat perlindungan hukum. Hal tersebut dapat dilihat dalam Undang-Undang Merek (Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001). Undang-Undang ini menerapkan sistem perlindungan melalui sistem pendaftaran sebagaimana halnya terhadap perlindungan merek dagang. Artinya, tanpa pendaftaran ke Kantor Merek, tidak akan ada perlindungan Indikasi Geografis. Ketentuan semacam ini dapat dipahami dengan menelusuri asal mula dari gagasan perlindungan Indikasi Geografis.

Indonesia telah mengatur secara khusus mengenai Indikasi Geografis yang merupakan Peraturan Pelaksana Pasal 56 Undang-Undang Merek yaitu Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001. Pengaturan lebih lanjut tersebut terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2007 tentang Indikasi Geografis. Secara garis besar perlindungan hukum atas Indikasi Geografis dapat diberikan apabila pendaftarannya telah dilakukan. Maksud pendaftaran Indikasi Geografis adalah untuk menjamin kepastian hukum. Jangka waktu perlindungan dapat berlangsung secara tidak terbatas selama ciri dan/atau kualitas yang menjadi dasar diberikannya perlindungan masih ada.

Sebagai negara kepulauan yang kaya akan pengetahuan, tradisi, budaya serta iklim tropis yang menghasilkan berbagai macam barang yang memiliki potensi ekonomi yang tidak kecil, sudah seharusnya Indonesia memiliki sistem perlindungan Indikasi Geografis yang memadai. Melalui perlindungan Indikasi Geografis yang optimal, tidak saja kelestarian lingkungan diharapkan dapat terjaga, pemberdayaan sumber daya alam dan manusia di daerah diharapkan dapat lebih dimaksimalkan. Disamping itu, migrasi tenaga kerja potensial dari suatu daerah ke perkotaan diharapkan dapat dicegah, dengan tercipta peluang dan lapangan kerja untuk menghasilkan barang tertentu yang dilindungi dengan Indikasi Geografis dan diharapkan memiliki nilai ekonomi yang tidak kecil di daerah tersebut.

Di Kota Bogor, terdapat beberapa jenis talas, seperti talas sutera, talas bentul, talas ketan, talas mentega, dan masih banyak lagi. Talas sutera memiliki daun yang berwarna hijau muda dan berbulu halus layaknya sutra, berukuran sedang hingga besar, dan berwarna kecoklatan pada bagian umbinya. Talas bentul memiliki bentuk umbi yang lebih besar dengan warna batang yang lebih ungu di bandingkan talas sutra, berukuran relatif lebih besar, dan berwarna lebih muda kekuning-kuningan. Sedangkan talas ketan, cenderung berwarna hijau tua kemerahan pada warna pelepahnya. Jenis talas lainnya adalah talas mentega, karena batang dan daunnya berwarna ungu gelap.

Masa tanam yang tepat untuk tanaman talas Bogor adalah ketika musim hujan, karena talas dapat berkembangbiak dengan sulur umbi anakan serta bagian pelepah daunnya. Namun, anakan tersebut perlu dibuang supaya induk tanaman ini dapat tumbuh menjadi besar. Masa umurnya sekitar 6 hingga 9 bulan. Tanaman talas Bogor sangat mudah dipelihara, sehingga tidak perlu memerlukan waktu dan perawatan khusus.

¹OK. Saidin, *Aspek Hukum Hak Kekayaan Intelektual*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995, hlm. 9.

Sebenarnya tanaman talas sangat potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas pangan yang bernilai ekonomis tinggi. Sayangnya pamor talas masih kalah apabila dibandingkan dengan beras yang merupakan makanan pokok orang Indonesia. Saat ini pemanfaatan talas Bogor baru sekedar dijual dalam keadaan segar saja dan diolah menjadi Lapis Bogor.²

Karakteristik khas pada produk itu muncul karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, manusia atau kombinasi dari kedua faktor tersebut sehingga memberikan ciri khas dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan. Pendaftaran produk ber-Indikasi Geografis itu merupakan bagian dari strategi pemasaran, sehingga produknya bisa lebih mahal dari produk sejenis. Konsumen pada umumnya bersedia membeli harga komoditas bersertifikat Indikasi Geografis lebih mahal karena sudah ada standar kualitas dan keunikan dari produk itu sendiri. Optimalisasi perlindungan hukum Indikasi Geografis menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemerintah mengingat sejumlah kasus pemalsuan Indikasi Geografis.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Pendekatan yuridis normatif, yaitu hukum dikonsepsikan sebagai norma, kaidah, asas atau dogma-dogma/yurisprudensi. Tahap penelitian yuridis normatif, menggunakan studi kepustakaan (penelaahan terhadap literatur). Dalam penelitian ini bahan pustaka merupakan data dasar penelitian yang digolongkan sebagai data sekunder.

b. Pendekatan yuridis sosiologis (empiris), yaitu hukum sebagai gejala masyarakat, sebagai institusi sosial atau perilaku yang terstruktur. Penelitian yuridis sosiologis merupakan data pelengkap sebagai data primer.

Pendekatan yuridis normatif dipergunakan untuk menganalisis norma peraturan perundang-undangan dengan mengacu pada kepastian hukum dan nilai-nilai kesejahteraan atau keadilan dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan yuridis sosiologis dipergunakan untuk menganalisis sikap atau perilaku, pandangan dan tindakan aktor dalam perlindungan hukum indikasi geografis terhadap hasil kekayaan alam masyarakat Bogor. Kedua data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Perlindungan Hukum Hasil Kekayaan Alam Bogor Melalui Perspektif Hak Kekayaan Intelektual

Bogor merupakan daerah yang memiliki produk yang berpotensi untuk mendapat perlindungan HKI yaitu melalui Indikasi Geografis. HKI adalah hak keperdataan yang diberikan kepada seseorang karena intelektualitasnya atau karena bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Indikasi Geografis adalah suatu indikasi atau identitas dari suatu barang yang berasal dari suatu tempat, daerah, atau wilayah tertentu yang menunjukkan adanya kualitas, reputasi, dan karakteristik termasuk faktor alam dan faktor manusia yang dijadikan atribut dari barang tersebut. Berdasarkan definisi mengenai HKI dan Indikasi Geografis dapat disimpulkan bahwa Talas Bogor merupakan kombinasi dari kedua unsur Indikasi Geografis yaitu, faktor alam dan faktor manusia.

Penggunaan indikasi geografis tidak terbatas kepada produk pertanian. Indikasi geografis juga dapat merupakan pertanda kualitas khusus produk yang disebabkan oleh faktor manusia yang dapat dijumpai hanya di daerah asal produk, yang berkaitan dengan keahlian dan tradisi khusus. Tempat asal tersebut mungkin berupa desa, kota atau daerah. Suatu contoh adalah Talas Bogor yang dipandang

²*Ibid.*

sebagai indikasi geografis karena hanya tumbuh di daerah Bogor. Terutama daerah dataran tinggi. Talas tidak mengenal musim, ia tumbuh sepanjang tahun sehingga tak perlu khawatir tidak menemukan makanan sumber karbohidrat ini.

Di Indonesia ada banyak sekali jenis talas, yakni salah satunya adalah talas *Colocasia Esculenta* atau dinamakan talas Bogor. Keanekaragaman talas terdapat pada bentuk daun, warna pelepah, bentuk dan rasa umbi serta kandungan kristalnya. Talas Bogor sendiri mengandung kristal yang dapat mengakibatkan rasa gatal di kulit. Oleh sebab itu, talas harus diproses dengan benar supaya kristalnya tidak menyebabkan gatal di tenggorokan. Di daerah Bogor, tanaman talas ini telah menjadi komoditas andalan bagi masyarakatnya. Mereka membudidayakan tanaman ini agar tanaman-tanaman talas yang mereka panen dapat mereka jual di pasaran dan juga dapat diolah menjadi makanan pagi atau berupa camilan selingan di jam-jam istirahat oleh masyarakat menengah kebawah.

Di kota Bogor, terdapat beberapa jenis talas, seperti talas sutera, talas bentul, talas ketan, talas mentega, dan masih banyak lagi. Talas sutera memiliki daun yang berwarna hijau muda dan berbulu halus layaknya sutra, berukuran sedang hingga besar, dan berwarna kecoklatan pada bagian umbinya. Talas bentul memiliki bentuk umbi yang lebih besar dengan warna batang yang lebih ungu di bandingkan talas sutra, berukuran relatif lebih besar, dan berwarna lebih muda kekuning-kuningan. Sedangkan talas ketan, cenderung berwarna hijau tua kemerahan pada warna pelepahnya. Jenis talas lainnya adalah talas mentega, karena batang dan daunnya berwarna ungu gelap.

Masa tanam yang tepat untuk tanaman talas Bogor adalah ketika musim hujan, karena talas dapat berkembangbiak dengan sulur umbi anakan serta bagian pelepah daunnya. Namun, anakan tersebut perlu dibuang supaya induk tanaman ini dapat

tumbuh menjadi besar. Masa umurnya sekitar 6 hingga 9 bulan. Tanaman talas bogor sangat mudah dipelihara, sehingga tidak perlu memerlukan waktu dan perawatan khusus.

Sebenarnya tanaman talas sangat potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas pangan yang bernilai ekonomis tinggi. Sayangnya pamor talas masih kalah apabila dibandingkan dengan beras yang merupakan makanan pokok orang Indonesia. Saat ini pemanfaatan talas bogor baru sekedar dijual dalam keadaan segar saja dan diolah menjadi cake serta keripik talas.

Talas merupakan salah satu komoditas yang mempunyai prospek pengembangan yang cukup cerah dan menguntungkan. Dewasa ini usaha pengembangan pengolahan talas semakin berkembang, seperti talas goreng, talas rebus, keripik talas ataupun pengolahan lebih lanjut lapis talas.³

Sentra produksi talas tersebar di beberapa wilayah di Bogor. Jika dilihat dari rata-rata luas panen dan produksi talas per daerah pada tahun 2014, maka terdapat lima daerah yang merupakan penghasil talas terbanyak di Bogor yaitu Kecamatan Taman sari, Cijeruk, Sukaraja, Kemang dan Ciomas.⁴

Perlindungan hukum terhadap Indikasi Geografis memiliki karakter kepemilikan yang komunal atau kolektif. Karakter kepemilikan yang komunal artinya menjadi milik bersama masyarakat yang mencakup dalam wilayah Indikasi Geografis terdaftar. Setelah mendaftarkan produk yang memiliki potensi Indikasi Geografis dan memperoleh perlindungan hukum melalui Indikasi geografis masyarakat tersebut memiliki hak eksklusif untuk mengedarkan dan memperdagangkan produknya sehingga masyarakat daerah lain dilarang untuk menggunakannya pada produk mereka.

³ Rukmana D., *Budidaya Talas*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1998.

⁴*Ibid.*

Hak yang diberikan melalui Indikasi Geografis hanya dapat terjadi setelah adanya pendaftaran. Pendaftaran diajukan ke lembaga yang berwenang, dalam hal ini Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (Dirjen HKI). Seperti tercantum dalam Pasal 2 ayat (3) PP No. 51 Tahun 2007 tentang Indikasi Geografis bahwa tanda dapat dilindungi sebagai Indikasi Geografis apabila terdaftar di Direktorat Jenderal.

Talas Bogor secepatnya harus didaftarkan sebagai Indikasi Geografis, sebelum ada pihak lain yang tidak berhak mendaftarkan memperoleh hak milik atas Indikasi Geografis sebab apabila ada pihak lain yang mendaftarkan maka masyarakat Bogor khususnya petani tidak dapat meminta pengakuan Indikasi Geografis tersebut sebagai Indikasi Geografis Bogor. Pada Pasal 4 PP No. 51 tahun 2007 tentang Indikasi Geografis dijelaskan bahwa "Indikasi-geografis dilindungi selama karakteristik khas dan kualitas yang menjadi dasar bagi diberikannya perlindungan atas Indikasi-geografis tersebut masih ada".

Dalam upaya mewujudkan perlindungan hukum Indikasi Geografis terhadap Talas Bogor dalam pelaksanaannya mengalami beberapa hambatan, dimana hambatan tersebut berasal dari pemerintah dan masyarakat itu sendiri, hambatan itu antara lain:

1. Kurangnya Kepedulian Pemerintah Kabupaten Bogor Dalam Upaya Perlindungan Hukum Indikasi Geografis Terhadap Talas Bogor

Berdasarkan Pasal 56 UU Merek, permohonan pendaftaran tidak hanya dapat diajukan oleh petani maupun asosiasi petani, tetapi dapat juga dilakukan oleh konsumen produk tersebut dan pemerintah. Tetapi mengingat ketidaktahuan masyarakat sendiri terhadap arti pentingnya HKI maka hal ini sulit untuk diterapkan. Menurut petani, Pemerintah belum pernah memberikan sosialisasi

mengenai HKI, termasuk Indikasi Geografis sehingga masyarakat khususnya petani sendiri belum memiliki niat untuk mendaftarkan Talas Bogor agar memperoleh perlindungan hukum.⁵

Dinas Pertanian dan Kehutanan selalu memiliki tenaga ahli di bidangnya masing-masing seperti tenaga ahli di bidang teknologi, SDM, administrasi, keuangan, strategi bisnis. Tetapi belum ada tenaga ahli yang disiapkan khusus untuk meneliti mengenai produk Indikasi Geografis.⁶ Perlindungan Indikasi Geografis memiliki tujuan sebagai perlindungan terhadap produk, mutu dari produk dan nilai tambah dari produk, sehingga Indikasi Geografis sangat penting terutama dalam kegiatan perdagangan, khususnya memberikan perlindungan terhadap produk perdagangan yang terkait erat dengan nama daerah yang menjadi asal dari produk tersebut.

Belum didaftarkannya Talas Bogor untuk memperoleh perlindungan hukum melalui Indikasi Geografis mengindikasikan bahwa Pemerintah Kabupaten Bogor kurang peduli akan legalitas produk asli daerahnya. Padahal apabila didaftarkan, ini merupakan suatu potensi tersendiri, sebaliknya apabila tidak akan menjadi ancaman di kemudian hari. Maka harus ada sinergi antara masyarakat dan pemerintah untuk saling mengingatkan akan pentingnya hal ini dan Indikasi Geografis harus segera dilindungi.

2. Lemahnya Kesadaran Hukum Masyarakat Bogor Terhadap Arti Pentingnya Pendaftaran Indikasi Geografis Terhadap Talas Bogor

Perlindungan hukum melalui Indikasi Geografis akan memberikan kejelasan hukum mengenai hubungan antara

⁵Hasil Wawancara dengan Petani Talas di Kabupaten Bogor, pada Hari Kamis, 17 September 2015.

⁶*Ibid.*

barang dengan produsen sebagai pemilikinya. Sehingga dapat dilakukan promosi secara terbuka tanpa takut terhadap kemungkinan penggunaan tanpa hak oleh pihak lain. Kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya para petani terhadap pentingnya perlindungan hukum melalui Indikasi Geografis terhadap Talas Bogor masih rendah.

Para petani cenderung tidak memperhatikan persoalan yang berkaitan dengan HKI khususnya Indikasi Geografis. Petani Talas beranggapan bahwa yang terpenting adalah bagaimana agar talas yang mereka budidayakan bisa laku di pasaran dan memberikan keuntungan bagi mereka. Perlu adanya pemahaman hukum dari petani Talas Bogor sehingga mereka akan mengerti pentingnya Talas Bogor untuk mendapatkan perlindungan melalui Indikasi Geografis. Dengan demikian, kenyataan bahwa tingkat kesadaran hukum petani Talas Bogor yang masih lemah tentunya akan menghambat upaya dalam mewujudkan perlindungan hukum terhadap Talas Bogor.

Perkembangan bisnis saat ini semakin pesat, salah satu bisnis yang banyak berkembang saat ini yaitu bisnis yang berbasis makanan dan minuman. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik selama tahun 2013-2014 jumlah perusahaan yang paling banyak menurut subsektornya adalah perusahaan makanan dan minuman dibandingkan dengan perusahaan subsektor lainnya.⁷ Salah satu makanan yang cukup banyak peminatnya adalah kue lapis. Kue lapis merupakan cemilan yang banyak disukai orang. Banyak kreasi, cita rasa modifikasi, bentuk maupun hiasan menjadi salah satu alasan banyaknya animo masyarakat untuk membeli kue lapis. Makin banyak orang

yang menggemari kue lapis berarti dari segi bisnis, prospek kue lapis masih cerah dan menjanjikan.

Salah satu pengusaha yang menangkap peluang usaha ini dan mendirikan sebuah usaha Lapis Bogor Sangkuriang di Bogor, Jawa Barat. Salah satu keunikan produk ini adalah menggunakan talas sebagai salah satu bahan baku yang memberikan warna tersendiri pada produk. Selain itu penggunaan talas sebagai salah satu bahan baku menjadi ciri dan kebijakan menggunakan kearifan lokal yang ada.

Sebagai salah satu bisnis yang sedang berkembang Lapis Bogor Sangkuriang perlu terus mengembangkan usahanya dan bertahan terhadap persaingan usaha. Untuk itu diperlukan suatu perencanaan bisnis dan memetakan strategi bisnis yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Salah satu cara strategi bisnis yaitu dengan membuat suatu model bisnis.

Saat ini Lapis Bogor Sangkuriang masih belum memperhatikan model bisnisnya. Mengingat pentingnya model bisnis untuk pengembangan bisnis, maka diperlukan kajian mengenai model bisnis yang sedang dijalankan di Lapis Bogor Sangkuriang agar dapat diketahui kelemahan dan kelebihan dari bisnis yang sedang dilakukan sehingga nantinya dapat dibuat suatu alternatif model bisnis baru untuk perkembangan dan persaingan Lapis Bogor Sangkuriang di dunia bisnis.

Konsep bisnis yang dijalankan oleh Lapis Bogor Sangkuriang adalah dengan mengedepankan makanan olahan talas sebagai oleh-oleh khas Bogor. Produk utama yang dihasilkan menggunakan kombinasi antara tepung terigu dengan tepung talas. Saat ini dua jenis produk utama yang dijual yaitu lapis Bogor dan brownis talas. Untuk lapis bogor dibedakan menjadi lapis bogor original, lapis bogor topping keju, lapis bogor greentea, lapis bogor blueberry, lapis bogor strawberry, lapis bogor coklat, lapis bogor tiramisu dan lapis bogor capucino. Sementara untuk

⁷Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Jakarta (ID): BPS, 2014.

brownis, terdapat brownis talas polos dan brownis talas topping keju.

Rencana pengembangan bisnis Lapis Bogor Sangkuriang ke depan yaitu dengan menambah kapasitas produksi dan menambah jumlah outlet. Setiap rencana mengacu kepada visi dan misi perusahaan

B. Perlindungan Hukum Terhadap Produk Hasil Kekayaan Alam Bogor Berupa Talas Sangkuriang Bogor

1. Bahan Baku Lapis Talas Sangkuriang Bogor

Tepung merupakan hasil olahan yang berbentuk bubuk, pada umumnya bahan pangan lokal hasil bumi yang dibuat melalui proses sampai halus. Dalam pengolahan tepung ini adalah melalui penyaringan dan pemanasan dengan tujuan untuk mengaktifkan enzim dan menghilangkan bau apek. Tepung memiliki kadar air yang rendah, sehingga berperan penting terhadap keawetan bahan pangan.

Tepung talas telah digunakan dalam berbagai produk pangan diantaranya adalah makanan ASI (tambahan pendamping ASI), makanan kaleng untuk bayi, *snack*, *mie*, roti, dan biskuit. Hal ini dilakukan sebagai upaya diversifikasi pangan, pemanfaatan sumber pangan lokal serta peningkatan nilai gizi pangan.

Teknologi tepung merupakan salah satu proses alternatif produk setengah jadi yang dianjurkan karena lebih tahan disimpan, mudah dicampur, diperkaya zat gizi, dan lebih cepat dimasak. Prosedur pembuatan tepung sangat beragam, dibedakan berdasarkan sifat dan komponen kimia bahan pangan.

Saat ini produk olahan umbi talas dengan bahan baku tepung talas masih terbatas karena tepung talas belum banyak tersedia di pasaran. Padahal penggunaan tepung talas memungkinkan munculnya produk olahan talas yang lebih sebagai bahan pangan berpati non beras cukup besar dan terus didorong oleh pemerintah maupun lembaga lainnya.

Konversi umbi segar talas menjadi bentuk tepung yang siap pakai terutama untuk produksi makanan. Disamping mendorong berkembangnya produk-produk yang lebih beragam juga dapat mendorong berkembangnya industri berbasis dasar tepung sehingga dapat meningkatkan nilai jual komoditas talas. Penepungan talas juga diharapkan dapat menghindari kerugian akibat tidak terserapnya umbi segar talas di pasar ketika produksi panen berlebih.

Talas Bogor atau dalam nama latin *Colocasia Esculenta L. Schoot*, adalah jenis umbi asli Bogor yang kaya vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi tubuh. Talas mengandung Thiamin, Riboflavin, Zat Besi, Fosfor, Zinc, Vitamin C dan B6, Niacin, Potassium, Tembaga, Mangan dan Serat. Sebagai umbi yang sudah populer, selain dimanfaatkan untuk makanan cemilan, talas juga dapat dibuat tepung. Tepung talas dapat diolah untuk membuat makanan, salah satu makanan dengan berbahan utama dari tepung talas adalah Lapis Bogor Sangkuriang.

Menurut Rizka Wahyu⁸ Romadhona pemilik Lapis Bogor Sangkuriang, lapis buaatannya memakai tepung talas sebagai bahan utamanya. "Lapis Bogor Sangkuriang, dibuat menggunakan tepung terigu, tepung talas, gula, susu, telur sehingga membuat lapis berwarna kuning dan ungu, ungu karena mengandung saripati talas, tepung talas juga menghasilkan cita rasa sendiri dengan aroma yang khas dan lapisnya menjadi lembut". Lebih lanjut menurut Rizka saat ini Lapis Bogor Sangkuriang memiliki varian rasa, original, blueberry, keju, strawberry, tiramisu capucino, coklat. "Selain kue lapis kita juga memproduksi brownies talas".⁹

Pemanfaatan Tepung talas sebagai bahan utama, menurut Rizka sebagai wujud

⁸ Hasil Wawancara dengan Rizka Wahyu Pemilik Lapis Bogor Sangkuriang, pada tanggal 27 Nopember 2015.

⁹ *Ibid.*

untuk mengangkat talas sehingga dapat menambah nilai jual talas itu sendiri. “Sehingga diharapkan semakin banyak wisatawan yang mengkonsumsi talas, sehingga dengan sendirinya akan tercipta lapangan kerja yang dapat memajukan perekonomian masyarakat. Mari Galakkan Cinta Produk Indonesia,” imbuh wanita yang bergelar Sarjana Teknik Elektro jebolan Institut Teknologi Surabaya (ITS) kepada Koranbogor.Com. Keunggulan dari Kue lapis Bogor Sangkuriang selain tekstur yang lembut dengan aroma yang khas, kue ini mampu bertahan hingga 7 hari. “Kue Lapis produksi kami, bisa tahan empat hari tetapi jika dimasukkan kedalam kulkas bisa bertahan sampai 7 hari”.

Tabel Komposisi zat yang terkandung dalam 100 gram:

Komponen	Satuan	Mentah	Kukus	Kukus
Energi	Kal	98	120	
Protein	Gr	1,9	1,5	1,17
Lemak	Gr	0,2	0,3	29,31
Karbohidrat	Gr	23,7	28,2	0,026
Kalsium	Mg	28,0	31,0	
Fosfor	Mg	61,0	63,0	
Besi	Mg	1,0	0,7	
Vitamin A	RE	3,0	0	
Vitamin C	Mg	4,0	2,0	
Vitamin B1	Mg	0,13	0,05	
Air	Gr	73,0	69,2	61
Bagian layak konsumsi %		85,0	85,0	

Dewasa ini, banyak produk industri rumah tangga khususnya di Kabupaten Bogor yang mulai menjamur dan memiliki kualitas yang bagus. Sayangnya kemasan dan media pemasarannya kurang optimal, sehingga menyebabkan produk-produk tersebut masih kalah bersaing dengan produk industri besar. Hal inilah yang menjadi ide dasar kami untuk menciptakan produk “Sangkuriang” agar dapat memberikan nilai tambah terhadap produk-produk UMKM Kabupaten Bogor. Dengan adanya produk-produk yang diberi nilai tambah dengan cara mengemas produk dengan baik dan benar, diharapkan

semakin banyak konsumen/wisatawan baik lokal maupun asing yang tertarik dan ingin membeli produk UMKM, sehingga dapat menjadi peluang untuk penciptaan lapangan kerja dan memajukan perekonomian masyarakat Kabupaten Bogor.

Lapis Bogor Sangkuriang, dibuat menggunakan tepung terigu, tepung talas, gula, susu, telur sehingga membuat lapis berwarna kuning dan ungu bertabur keju, warna ungu karena mengandung saripati talas, tepung talas juga menghasilkan cita rasa sendiri dengan aroma yang khas dan lapisnya menjadi lembut dan lezat. Dari sinilah istilah lapis talas mulai dikenal karena cake buaatannya biasanya terdiri dari dua lapis. Lapisan pertama berwarna kuning dan lapisan berikutnya berwarna seperti ungu dan hijau muda. Oleh karena ada dua lapisan warna yang berbeda maka kata ‘Lapis’ pun disematkan pada cake buaatannya. Walaupun berwarna warni produk ini tidak menggunakan bahan pewarna yang berbahaya bagi kesehatan.

Tak hanya itu saja inovasi yang dihadirkan Rizka dalam sekotak kue lapis, Ia juga menarik perhatian konsumennya dengan mencantumkan informasi aneka destinasi wisata di Bogor dalam setiap kemasan kue lapis yang mereka beli. Jadi, kotak kue tidak hanya digunakan sebagai kemasan pendukung namun juga sekaligus sebagai informasi wisata bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bogor.

Indikasi geografis suatu produk menunjukkan kepada konsumen bahwa produk tersebut diproduksi di suatu tempat tertentu dan mempunyai ciri khas yang disebabkan atau berasal dari tempat produksi tersebut. Indikasi geografis dapat digunakan oleh semua produsen yang membuat produknya di tempat yang disebutkan oleh indikator geografisnya dan yang produknya mempunyai kualitas yang khusus.

Indikasi geografis dimengerti oleh konsumen sebagai citra tentang asal dan

kualitas produk. Banyak diantaranya yang telah mendapatkan reputasi yang berharga yang apabila tidak dilindungi secara baik, akan dapat disalahgunakan oleh pelaku komersial yang tidak jujur. Penyalahgunaan indikasi geografis akan merugikan baik konsumen maupun produsen. Konsumen ditipu dan dirugikan karena ciri khas dan kualitas produk yang dibeli tidak sesuai dengan seharusnya, sedang produsen dirugikan karena menurunnya mutu dan tidak sesuai ciri khas produk akan mengakibatkan kekecewaan konsumen yang berakibat merusak reputasi produk tersebut.

Pengembangan indikasi geografis bersifat sangat menguntungkan karena disatu segi dapat ditegakkan perlindungan hukum bagi produk khas daerah di Indonesia yang dapat meningkatkan nilai tambah dan mendorong daerah untuk meningkatkan produk unggulan mereka, disegi lain sebagai perlindungan hak kekayaan intelektual perlindungan indikasi geografis bersifat komunal (dimiliki oleh masyarakat) dan bukan oleh perseorangan, disamping itu tidak seperti perlindungan HKI yang lain, perlindungan indikasi geografis bersifat permanen asal ciri khas dan kualitas barang yang dilindungi masih tetap sama.

Saat ini, Talas Bogor belum didaftarkan sebagai Indikasi Geografis di Dirjen HKI. Pemerintah Daerah Bogor harus berinisiatif untuk mendaftarkan Talas Bogor sebagai produk Indikasi Geografis di Dirjen HKI.¹⁰ Upaya ini dilakukan agar Talas Bogor memperoleh perlindungan hukum. Di Indonesia, setiap produk yang memiliki potensi sebagai produk Indikasi Geografis harus didaftarkan terlebih dahulu sebelum memperoleh perlindungan

hukum. Dengan demikian, terjamin kepastian hukumnya serta mudah di dalam pembuktian apabila suatu saat terjadi sengketa terkait dengan produk Indikasi Geografis tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya agar Talas Bogor memperoleh perlindungan hukum melalui Indikasi Geografis mengingat perkembangan perdagangan global yang semakin terbuka agar dapat memberikan jaminan bagi produsen maupun konsumen.

2. Produk Lapis Talas Sangkuriang Bogor

Merek merupakan karya intelektual yang akrab hubungannya dengan investasi, perdagangan dan industri. Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan investasi, perdagangan dan industri tersebut sebagai pengaruh globalisasi, merek menjadi simbol kualitas suatu produk tertentu. Hampir tidak ada komoditas dalam perdagangan internasional yang tidak mengandung unsur merek, disamping unsur-unsur HKI lainnya seperti Paten, Desain atau Hak Cipta. Mengingat akan pentingnya unsur "merek" dalam perdagangan, maka tuntutan perlindungan terhadap merek menjadi sesuatu hal yang harus dilakukan oleh negara.

Daerah Bogor sangat banyak sekali menghasilkan berbagai macam industri, seperti makanan dan minuman. Di Bogor sendiri sampai saat ini masih sedikit sekali pengusaha yang telah mendaftarkan merek dagangnya, padahal dalam hal pemasaran sudah banyak hasil industri jenis makanan oleh-oleh khas Bogor. Hasil-hasil produksi makanan khas Bogor tersebut adalah seperti Lapis Talas Sangkuriang Bogor.

Semakin banyaknya industri makanan yang ada, baik yang merupakan makanan khas maupun penganan lainnya, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya persaingan diantara pengusaha industri makanan, termasuk pada industri makanan Lapis Talas Sangkuriang Bogor yang ada di Bogor. Pada dasarnya persaingan yang sehat dalam dunia usaha merupakan hal

¹⁰ Berdasarkan Pasal 5 ayat (3) PP No 51 Tahun 2007 tentang Indikasi Geografis, Indikasi Geografis baru mendapat perlindungan hukum setelah terdaftar atas dasar permohonan yang diajukan oleh lembaga yang mewakili masyarakat yang terdiri atas pihak yang mengusahakan barang (produsen, konsumen), lembaga yang diberi wewenang dan kelompok konsumen barang tersebut.

yang wajar, namun tidak dapat dipungkiri ada pihak-pihak tertentu yang mencoba meniru atau menjiplak merek-merek yang ada. Hal ini tentunya bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek yang menghendaki persaingan yang sehat dalam dunia usaha.

Pengusaha industri makanan di daerah Bogor cukup banyak, namun yang telah mendaftarkan mereknya sangat sedikit sekali. Faktor penyebab sedikitnya jumlah pendaftaran tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman pengusaha di bidang industri makanan tentang arti pentingnya pendaftaran merek tersebut, bahkan pemilik merek tidak bersedia untuk mendaftarkan mereknya karena terbentur masalah biaya pendaftaran yang dirasakan cukup tinggi.

Jika keadaan tersebut tidak diantisipasi lebih dini oleh pihak-pihak yang berwenang, dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan seperti timbulnya berbagai kerugian atas peniruan merek, atau pelanggaran merek lainnya oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, kecuali ada pengalihan hak atas merek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka terdapat 4 (empat) hal yang menjadikan pelaku usaha Lapis Talas Sangkuriang Bogor tidak mendaftarkan merek dagangnya, yaitu:

- a. Tidak adanya atau kurangnya pemahaman pelaku usaha Lapis Talas Sangkuriang Bogor tentang merek dan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek.
- b. Masih kurangnya sosialisasi dari Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek kepada masyarakat khususnya pengusaha Lapis Talas Sangkuriang Bogor yang memang sangat berkaitan erat dengan diberlakukannya undang-undang ini.
- c. Masih adanya pemikiran Pengusaha Industri kue Lapis Talas Sangkuriang Bogor yang masih

tergolong rendah, sehingga menyebabkan pelaku usaha Lapis Talas Sangkuriang Bogor enggan untuk mendaftarkan mereknya.

- d. Biaya pendaftaran yang cukup besar.

Sebagaimana didefinisikan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 30 Tahun 2000 tentang Rahasia Dagang, Rahasia Dagang adalah informasi yang tidak diketahui oleh umum di bidang teknologi dan/atau bisnis, mempunyai nilai ekonomi karena berguna dalam kegiatan usaha, dan dijaga kerahasiaannya oleh pemilik Rahasia Dagang. Lingkup perlindungan Rahasia Dagang meliputi metode produksi, metode pengolahan, metode penjualan, atau informasi lain di bidang teknologi dan/atau bisnis yang memiliki nilai ekonomi dan tidak diketahui oleh masyarakat umum, termasuk resep makanan/minuman, formula, proses produksi, daftar klien atau rencana pemasaran. Perlindungan Rahasia Dagang walaupun tidak mensyaratkan pendaftaran di Ditjen HKI sebagaimana paten, namun tidak berarti dapat diperoleh secara otomatis. Pemilik rahasia dagang perlu memahami Undang-Undang No. 30 Tahun 2000 tentang Rahasia Dagang untuk mengenali hal-hal yang harus dilakukan dan juga harus dihindari agar terhindar dari kehilangan perlindungan tersebut.

Untuk dapat memperoleh perlindungan sebagai Rahasia Dagang, beberapa standar atau persyaratan umum yang harus dipenuhi di antaranya adalah:

- a. Informasi tersebut harus merupakan informasi yang dirahasiakan (tidak dapat diakses oleh pihak lain selain pemiliknya atau pihak-pihak tertentu yang diberi izin oleh pemiliknya);
- b. Informasi rahasia tersebut memiliki nilai komersial;
- c. Ada upaya-upaya dari pemiliknya untuk menjaga kerahasiaan (misalnya dengan membuat perjanjian kerahasiaan (*confidentiality agreement*) dengan

pihak-pihak yang diberi akses kepada informasi rahasia tersebut.

Pemilik Rahasia Dagang memiliki hak untuk menggunakan sendiri Rahasia Dagang yang dimilikinya dan memberikan Lisensi kepada atau melarang pihak lain untuk menggunakan Rahasia Dagang atau mengungkapkan Rahasia Dagang itu kepada pihak ketiga untuk kepentingan yang bersifat komersial.¹¹

Apabila upaya-upaya menjaga kerahasiaan telah dilakukan sesuai Undang-Undang Rahasia Dagang, maka jika terjadi penggunaan atau pengungkapan informasi rahasia tersebut kepada pihak ketiga untuk kepentingan komersial, dapat diduga telah terjadi pelanggaran rahasia dagang. Pemegang Hak Rahasia Dagang atau penerima Lisensi dapat mengambil tindakan hukum baik secara perdata¹² atau pidana¹³ terhadap siapa pun yang dengan sengaja dan tanpa hak melakukan pelanggaran rahasia dagang dengan cara mengungkapkan Rahasia Dagang, mengingkari kesepakatan atau mengingkari kewajiban tertulis atau tidak tertulis untuk menjaga Rahasia Dagang yang bersangkutan secara sengaja. Pelanggaran juga dianggap terjadi pada saat seseorang memperoleh atau menguasai Rahasia Dagang tersebut dengan cara yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KESIMPULAN

1. Perlindungan hukum hasil kekayaan alam Bogor, melalui perspektif Hak Kekayaan Intelektual, yaitu talas merupakan salah satu potensi alam yang dimiliki daerah Bogor, perlu mendapatkan perlindungan hukum melalui Indikasi Geografis. Tetapi dalam mewujudkan perlindungan hukum terhadap Talas Bogor terjadi

beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah kurangnya kepedulian pemerintah Kabupaten Bogor dalam upaya perlindungan hukum Indikasi Geografis terhadap Talas Bogordihubungkan dengan lapis talas sangkuriang dan lemahnya kesadaran hukum masyarakat daerah Bogor terhadap arti pentingnya pendaftaran Indikasi Geografis terhadap Talas Bogor.

2. Perlindungan hukum terhadap produk hasil kekayaan alam Bogor berupa Lapis Talas Sangkuriang Bogor, Lapis Talas Sangkuriang Bogor baru mendapatkan perlindungan hukum setelah didaftarkan, mengingat Indikasi Geografis menganut sistem konstitutif, yakni pendaftaran merupakan syarat utama untuk mendapatkan perlindungan. Jika sudah didaftarkan, maka Lapis Talas Sangkuriang Bogor memiliki jaminan hukum yang kuat dan pasti sehingga dapat melindungi produknya

SARAN

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor harus segera mendaftarkan Indikasi Geografis terhadap Talas Bogor, jika sudah didaftarkan, maka talas Bogor memiliki jaminan hukum yang kuat dan pasti sehingga dapat melindungi produknya.
2. Untuk melaksanakan perlindungan hukum terhadap lapis talas sangkuriang Bogor dalam upaya meningkatkan kesadaran pengusaha lapis talas sangkuriang Bogor perlu mendaftarkan merek dan paten sehingga tercapai ketertiban dan kepastian hukum dan yang tak kalah penting adalah untuk mengurangi bentuk-bentuk pelanggaran merek dan paten yang terjadi.

¹¹ Pasal 4 Undang-Undang No. 30 Tahun 2000 tentang Rahasia Dagang.

¹² *Ibid.*, Pasal 11.

¹³ *Ibid.*, Pasal 17.

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, *Penataran dan Lokakarya Sosialisasi Hak Kekayaan Intelektual*, Jakarta, 2005.

Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Jakarta (ID): BPS, 2014.

Bambang Kesowo, *Pengantar Umum Mengenai Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Indonesia*, Kumpulan Makalah, tanpa tahun.

Ismail Saleh, *Hukum dan Ekonomi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

Muhamad Djumhana dan R. Djubaedillah, *Hak Milik Intelektual (Sejarah, Teori dan Prakteknya di Indonesia)*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

Muhammad Abdulkadir, *Kajian Hukum Ekonomi Hak Kekayaan Intelektual*, Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 2001.

OK. Saidin, *Aspek Hukum Hak Kekayaan Intelektual*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.

Roscou Pound, *Pengantar Filsafat Hukum* (terjemahan Mohammad Radjab), Cetakan Ketiga, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1982.

Rukmana D., *Budidaya Talas*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1998.

Sanusi Bintang dan Dahlan, *Pokok-Pokok Hukum Ekonomi dan Bisnis*, Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 2000.

W. R. Cornish, *Intellectual Property* dalam Ety Susilowati, "Kontrak Alih Teknologi pada Industri Manufaktur", Yogyakarta: Genta Press, 2007.